Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 21760-21765

Problematika Sistem Informasi Manajemen Dan Kurikulum Berbasis Cinta Di Lembaga Pendidikan Islam Serta Solusi Pengembangannya

Siti Sumartini[1], Ahmad Zainuri[2], Afriantoni[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: sitisumartini_25052170030@radenfatah.ac.id[1], ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id[2], afriantoni_uin@radenfatah.ac.id[3]

Published: April, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika sistem informasi manajemen dan kurikulum berbasis cinta di lembaga pendidikan Islam serta menawarkan solusi pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan telaah literatur dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa problematika sistem informasi manajemen meliputi keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, kurangnya integrasi data, serta belum optimalnya pemanfaatan informasi dalam pengambilan keputusan. Pada kurikulum berbasis cinta, hambatan utama terletak pada kurangnya pemahaman pendidik, minimnya pelatihan implementasi, dan belum konsistennya internalisasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran. Solusi yang ditawarkan mencakup penguatan literasi digital tenaga pendidik, pembangunan sistem informasi terintegrasi, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam yang efektif, humanis, dan berorientasi karakter.

Kata Kunci : Sistem Informasi Manajemen, Kurikulum Berbasis Cinta, Lembaga Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the problems of management information systems and a love-based curriculum in Islamic educational institutions, as well as to propose development solutions. The study employs a descriptive qualitative approach through library research. Data collection techniques were carried out through documentation and literature review from relevant journals, books, and scientific articles. The results of the discussion indicate that the problems in management information systems include limited digital infrastructure, low human resource competence, lack of data integration, and the suboptimal use of information in decision-making. In the love-based curriculum, the main obstacles lie in educators' limited understanding, the lack of implementation training, and the inconsistency in internalizing the values of compassion in learning activities. The proposed solutions include strengthening educators' digital literacy, developing an integrated information system, providing continuous training, and fostering collaboration among schools, teachers, and parents. These measures are expected to improve the quality of Islamic education to become more effective, humanistic, and character-oriented.

Keywords: *Management Information System, Love-Based Curriculum, Islamic Educational Institutions, Educational Development.*

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam tata kelola pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, sistem informasi manajemen (SIM) menjadi instrumen strategis untuk mendukung administrasi akademik, pengelolaan data peserta didik, evaluasi pembelajaran, serta pengambilan keputusan yang cepat dan akurat. SIM tidak lagi sekadar alat administratif, tetapi telah berkembang menjadi basis penguatan mutu lembaga melalui pemanfaatan data yang terintegrasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai problematika, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi,

rendahnya kompetensi digital tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta belum optimalnya integrasi data antarunit kerja. Hambatan tersebut berdampak pada lambatnya pelayanan akademik dan kurang efektifnya proses pengambilan keputusan berbasis data. Kajian tentang *school management information systems* juga menegaskan bahwa kualitas data dan budaya penggunaan data masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan modern. (Aisyah, 2025)

Di sisi lain, arah kebijakan pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai humanistik dan spiritual melalui kurikulum berbasis cinta. Kurikulum ini memosisikan kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial sebagai inti proses pendidikan. Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, dan seimbang antara aspek intelektual, emosional, serta spiritual. Meskipun demikian, implementasinya di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan. Permasalahan yang sering muncul meliputi belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum berbasis cinta, minimnya pelatihan dan pendampingan, serta belum konsistennya penerapan nilai kasih sayang dalam budaya sekolah maupun proses pembelajaran di kelas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tantangan terbesar terletak pada kesiapan guru dan keberlanjutan budaya lembaga dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta secara sistematis. (Mukaromah, 2025)

Problematika tersebut menjadi semakin kompleks ketika lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu memadukan kemajuan teknologi digital dengan penguatan nilai-nilai kasih sayang sebagai ruh pendidikan. Pada banyak kasus, sistem informasi manajemen hanya berfungsi pada ranah administratif, sedangkan implementasi kurikulum berbasis cinta berjalan secara terpisah dan belum memperoleh dukungan sistemik dari tata kelola lembaga. Padahal, integrasi antara keduanya sangat penting agar proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum dapat berjalan lebih efektif, terukur, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum berbasis cinta membutuhkan dukungan manajemen data yang baik agar perkembangan karakter, perilaku sosial, dan budaya religius peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan. (Wardhani, 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam problematika sistem informasi manajemen dan kurikulum berbasis cinta di lembaga pendidikan Islam, sekaligus merumuskan solusi pengembangannya. Solusi yang ditawarkan diarahkan pada penguatan literasi digital sumber daya manusia, pembangunan sistem informasi yang terintegrasi, pelatihan implementasi kurikulum berbasis cinta, serta sinergi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghadirkan tata kelola yang efektif sekaligus pendidikan yang humanis, spiritual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena problematika sistem informasi manajemen dan kurikulum berbasis cinta di lembaga pendidikan Islam, serta merumuskan solusi pengembangannya berdasarkan analisis konseptual dan teoritis. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sementara itu, studi kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk dianalisis secara sistematis (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan topik sistem informasi manajemen pendidikan Islam dan kurikulum berbasis cinta. Adapun data sekunder meliputi buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, serta kebaruan publikasi, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi dari database jurnal nasional maupun internasional, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema yang berkaitan dengan problematika sistem informasi

manajemen dan implementasi kurikulum berbasis cinta. Menurut John W. Creswell (2014), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui dokumen dan literatur merupakan teknik yang efektif untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai suatu fenomena. (Miles, 1994)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi *(content analysis)* dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta solusi yang dapat dikembangkan. Model analisis ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) yang menekankan pentingnya proses analisis data secara interaktif dan berkelanjutan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan konsisten. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber yang digunakan guna menghindari bias dan memastikan keakuratan data. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi problematika sistem informasi manajemen dan kurikulum berbasis cinta, tetapi juga mampu merumuskan solusi pengembangan yang relevan dan aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan rancangan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, pembelajaran melalui pengalaman nyata, serta penguatan aspek sosial dan emosional peserta didik. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk pribadi yang berjiwa kemanusiaan, memiliki semangat kebangsaan, mencintai alam, bersikap toleran, dan menjadikan nilai cinta sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan. Panduan ini disusun untuk membantu madrasah dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta sesuai dengan konteks masing-masing. Isi dari panduan ini tidak bersifat mengikat atau mutlak, melainkan fleksibel untuk dimodifikasi dan dikembangkan sesuai kebutuhan serta situasi di lingkungan madrasah. Seluruh aspek dan indikator yang tercantum di dalamnya hanya bersifat ilustratif. Madrasah memiliki kebebasan untuk menambahkan, memperluas, atau menyesuaikan indikator-indikator tersebut agar lebih relevan. Dalam penerapannya, disarankan agar madrasah memulai dari langkah-langkah yang sederhana dan mudah diterapkan, kemudian meningkatkannya secara bertahap menuju penerapan yang lebih komprehensif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "kurikulum berbasis cinta" sebagai perasaan atau keadaan yang mendorong seseorang untuk menyayangi, mengasihi, atau menghargai orang lain. Cinta dapat mengambil banyak bentuk, seperti cinta terhadap pasangan, keluarga, teman, bahkan dunia luas. Ada banyak perspektif yang berbeda tentang definisi ini, mulai dari agama, sufistik, psikologi, antropologi, dan filsafat. (Mukaromah N. , 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) di lembaga pendidikan Islam, khususnya di SMP IT Azizah, telah mulai berjalan pada aspek administratif dasar, seperti absensi, penilaian, jadwal pembelajaran, dan komunikasi wali kelas dengan orang tua. Secara teoretis, SIM merupakan sistem yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyajikan data sebagai dasar pengambilan keputusan lembaga. Dalam konteks sekolah, SIM seharusnya tidak hanya berhenti pada administrasi, tetapi juga mendukung monitoring perkembangan akademik, karakter, tahfizh, dan budaya religius siswa. Tantangan utama dalam penerapan SIM di sekolah adalah kualitas data, integrasi antarbagiannya, dan budaya penggunaan data sebagai dasar kebijakan sekolah. (S, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa penggunaan SIM di sekolah masih dominan pada data akademik. Beliau menjelaskan bahwa:

"data perkembangan tahfizh, absensi salat berjamaah, dan catatan pembinaan karakter siswa masih banyak dicatat secara manual oleh wali kelas dan guru tahfizh. "

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal SIM dan praktik di lapangan. Akibatnya, kepala sekolah belum dapat memantau perkembangan siswa secara *real time,* terutama pada aspek nonakademik yang justru menjadi ciri khas sekolah Islam terpadu.

Problematika kedua berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia. Hasil wawancara dengan guru dan tenaga administrasi menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi informasi. Sebagian guru masih menggunakan sistem digital hanya untuk input nilai, sementara data perkembangan akhlak, kedisiplinan ibadah, dan capaian tahfizh masih menggunakan catatan pribadi. Secara teori, keberhasilan SIM sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM, budaya data, dan dukungan kepemimpinan sekolah. Ketika literasi digital guru belum merata, maka pemanfaatan SIM tidak akan optimal dalam mendukung keputusan manajerial sekolah.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SMP IT Azizah telah mengembangkan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan RN selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dijelaskan bahwa:

"KBC bukanlah kurikulum baru yang menggantikan kurikulum lama, tetapi sebuah pendekatan implementatif yang menanamkan nilai cinta kepada Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki karakter yang utuh. Temuan ini sejalan dengan teori kurikulum cinta yang memosisikan nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas sebagai fondasi manajemen pendidikan Islam."

Dalam praktiknya, hasil wawancara dengan guru PAI dan guru tahfizh menunjukkan bahwa KBC telah diwujudkan melalui budaya sekolah, seperti senyum, salam, sapa, murojaah pagi, salat berjamaah, sedekah Jumat, mentoring keislaman, dan pendekatan disiplin yang dialogis. Salah satu guru menyampaikan bahwa siswa lebih dahulu diajak berdialog secara personal ketika melakukan kesalahan sebelum diberikan sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan cinta telah hadir dalam interaksi guru dan siswa, sehingga sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada kenyamanan emosional peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan Islam humanistik yang menekankan kasih sayang sebagai inti pembentukan akhlak. (Forrester, 2019)

Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkap beberapa problematika dalam implementasi KBC. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan target akademik dengan pendekatan pembelajaran berbasis cinta. Salah satu guru mata pelajaran menyampaikan bahwa ketika target materi dan hafalan cukup padat, fokus pembelajaran lebih banyak tertuju pada penyelesaian capaian belajar daripada pendampingan emosional siswa. Guru tahfizh juga mengungkapkan bahwa menjelang target setoran hafalan, perhatian guru lebih banyak tertuju pada jumlah hafalan yang harus selesai. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan capaian akademik dan pembinaan karakter yang humanis.

Permasalahan lain yang cukup menonjol adalah belum adanya instrumen digital khusus untuk menilai perkembangan karakter, empati, dan sikap religius siswa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, penilaian karakter masih banyak didasarkan pada observasi harian dan catatan guru masing-masing. Hal ini menyebabkan evaluasi KBC masih bersifat subjektif dan belum terstandar. Padahal, teori implementasi kurikulum menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kejelasan perangkat evaluasi dan konsistensi budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, solusi pengembangan perlu diarahkan pada integrasi SIM dengan KBC secara sistematis. Pertama, sekolah perlu mengembangkan dashboard digital berbasis karakter Islami yang memuat data akademik, progres tahfizh, kedisiplinan ibadah, adab harian, kepedulian sosial, dan catatan komunikasi dengan orang tua. Dengan sistem ini, kepala sekolah, wali kelas, dan guru tahfizh dapat memantau perkembangan siswa secara komprehensif. Kedua, sekolah perlu menyusun instrumen evaluasi digital berbasis indikator cinta, seperti empati, kepedulian, tanggung jawab, akhlak, dan konsistensi ibadah.

Ketiga, perlu adanya pelatihan guru tentang pedagogi cinta berbasis teknologi. Pelatihan ini penting agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama dalam mengintegrasikan nilai cinta ke dalam pembelajaran, sekaligus memanfaatkan SIM untuk mendokumentasikan perkembangan karakter siswa. Keempat, kepala sekolah perlu memperkuat budaya penggunaan data dalam rapat evaluasi, sehingga keputusan pembinaan siswa tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi juga didukung

data digital yang akurat. (Wardhani, Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi., 2024)

Selain itu, sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci keberhasilan. Orang tua perlu dilibatkan melalui aplikasi komunikasi sekolah untuk melaporkan perkembangan ibadah dan akhlak siswa di rumah. Dengan demikian, pembinaan karakter berbasis cinta tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kolaborasi antara seluruh unsur pendidikan dalam membentuk insan yang beriman dan berakhlak. (Nuraziz, 2026)

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa problematika utama terletak pada belum terintegrasinya SIM dengan evaluasi karakter berbasis cinta, rendahnya literasi digital sebagian guru, dan belum adanya instrumen evaluasi KBC yang terstandar. Solusi pengembangan yang berbasis digital, pedagogis, dan kolaboratif menjadi langkah strategis agar lembaga pendidikan Islam mampu menghadirkan pendidikan yang unggul secara akademik sekaligus kokoh dalam pembentukan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa problematika Sistem Informasi Manajemen (SIM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di lembaga pendidikan Islam, khususnya di SMP IT Azizah, masih menghadapi beberapa tantangan utama. Pada aspek SIM, kendala yang paling menonjol adalah belum terintegrasinya data akademik dan nonakademik secara menyeluruh, terutama data perkembangan tahfizh, pembiasaan ibadah, dan pembinaan karakter siswa yang masih banyak dilakukan secara manual. Selain itu, kompetensi digital guru yang belum merata menyebabkan pemanfaatan SIM masih terbatas pada fungsi administratif dasar, seperti absensi dan input nilai.

Pada aspek KBC, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan cinta telah terimplementasi melalui budaya sekolah seperti salam, senyum, murojaah pagi, salat berjamaah, sedekah Jumat, mentoring, dan pendekatan disiplin yang dialogis. Namun demikian, masih terdapat problematika berupa kesulitan guru dalam menyeimbangkan target akademik dengan pembinaan emosional siswa, serta belum adanya instrumen evaluasi digital yang mampu mengukur perkembangan karakter, empati, dan sikap religius secara objektif. Akibatnya, evaluasi kurikulum berbasis cinta masih cenderung subjektif dan sangat bergantung pada observasi guru.

Oleh karena itu, solusi pengembangan yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan SIM dengan instrumen evaluasi karakter berbasis cinta, sehingga data akademik, tahfizh, ibadah, dan akhlak siswa dapat dipantau secara komprehensif. Selain itu, penguatan kompetensi digital guru dan pelatihan pedagogi cinta perlu dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh pendidik memiliki persepsi yang sama dalam menerapkan nilai kasih sayang dalam pembelajaran. Dengan sinergi antara digitalisasi manajemen dan penguatan budaya cinta, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang unggul secara akademik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

Saran

Sekolah disarankan untuk mengembangkan dashboard digital berbasis karakter Islami yang memuat progres akademik, tahfizh, ibadah, dan sikap sosial siswa. Guru juga perlu diberikan pelatihan rutin terkait penggunaan SIM dan implementasi pedagogi cinta. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui sistem komunikasi digital agar pembinaan karakter siswa dapat berjalan selaras antara sekolah dan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2025). Kurikulum cinta sebagai fondasi manajemen pendidikan Islam: Integrasi nilai spiritual, humanistik, dan pedagogis. *INCARE, 5(6)*, 642-653.

Forrester, V. V. (2019). School management information systems: Challenges to educational decision-making in the big data era. arXiv. *https://arxiv.org/abs/1904.08932*.

Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). *Sage Publications.*

Mukaromah, N. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Basicedu*, 1633-1641.

Mukaromah, N. A. (2025). Permasalahan dan tantangan penerapan kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 1633-1641.

Nuraziz, S. C. (2026). Penerapan manajemen kurikulum berbasis cinta di era digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif di MI. . *Jurnal Manajemen Pendidikan*.

S, A. (2025). Kurikulum cinta sebagai fondasi manajemen pendidikan Islam: Integrasi nilai spiritual, humanistik, dan pedagogis. *INCARE*, 642-653.

Wardhani, S. P. (2024). Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi. *Al-Idarah*.

Wardhani, S. P. (2024). Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi. *Al-Idarah*.